



Mempertahankan Tradisi: Peran Songket dalam Mengembangkan Wisata Budaya di Nagari Pandai Sikek

Septri¹, Belinda Ratih Pertiwi², Indah Putri Nabila³, M. Kurnia Agus⁴, Rahmat Hadi Saputra⁵, Raja Rahmat Alwi⁶, Shinta Sasmiati⁷, Tarisa Oktaviani⁸, Andri Gemaini⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Negeri Padang

E-mail: ¹⁾ Septri@fik.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran kain songket sebagai bagian dari warisan budaya dalam mengembangkan potensi wisata budaya di Nagari Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Songket Pandai Sikek merupakan hasil kerajinan tenun tradisional yang tidak hanya bernilai estetika tinggi, tetapi juga memiliki fungsi ekonomi dan identitas budaya bagi masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini mengkaji aspek-aspek sediaan wisata, karakteristik masyarakat pengrajin, serta kebijakan dan strategi pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menenun songket masih dilestarikan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Songket tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga telah mengalami diversifikasi produk dan pemasaran digital sehingga meningkatkan daya tarik wisata serta berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin. Dukungan pemerintah melalui pelatihan, festival budaya, dan promosi pariwisata juga berperan dalam pelestarian serta pengembangan desa wisata berbasis kerajinan lokal.

Kata kunci: *Kualitatif, Kerajinan, Pandai Sikek, Songket, tradisi, wisata budaya*

Abstract

This study aims to explore the role of songket cloth as part of cultural heritage in developing the potential of cultural tourism in Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar Regency, West Sumatra. Songket Pandai Sikek is a traditional weaving craft that is not only of high aesthetic value, but also has an economic function and cultural identity for the local community. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. This research examines aspects of tourism provision, characteristics of the artisan community, as well as policies and strategies for developing tourism villages. The results showed that the songket weaving tradition is still preserved from generation to generation and has become an important part of the social and economic life of the community. Songket is not only used in traditional ceremonies, but has also undergone product diversification and digital marketing so as to increase tourist attractiveness and contribute to the household income of craftsmen. Government support through training, cultural festivals and tourism

promotion also plays a role in the preservation and development of local craft-based tourism villages.

Keywords: *Qualitative, Handicraft, Pandai Sikek, Songket, tradition, cultural tourism*

1. Pendahuluan

Warisan budaya Indonesia sangat beragam. Budaya lokal didasarkan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat lokal terdahulu yang hingga saat ini masih dipraktikkan[14]. Produk atau budaya fisik dari berbagai tradisi dan hasil spiritual, dalam bentuk nilai-nilai masa lalu yang merupakan komponen penting dari identitas kelompok atau negara, yang disebut warisan budaya. Proses pembuatan songket adalah warisan budaya Indonesia. Songket adalah kain dengan benang emas atau perak di atasnya. Salah satunya suku Songket di Indonesia adalah Minangkabau dari Sumatera Barat. Bahan tenun berfungsi sebagai bagian dari lanskap budaya sebagai artefak budaya dan menunjukkan identitas, tradisi, dan prinsip masyarakat. Kain ini memiliki arti simbolik dan sejarah yang dapat mencerminkan kisah ahli dan budaya yang telah dilestarikan selama berabad-abad[2].

Songket sudah terkenal dari masa Kerajaan Sriwijaya sekitar abad ke-7 sampai dengan Kesultanan Palembang Darussalam. Ada banyak sekali peninggalan tak ternilai dari Kerajaan Sriwijaya, diantaranya warisan wastra (kain) yang indah yang biasa disebut kain songket. Tradisi tenun menenun kain sutra dan songket pada awalnya dibawa oleh para pedagang dari Negara Cina dan Negara India yang ingin menguasai perdagangan Asia Tenggara dengan Selat Malaka dan pelabuhan yang ada di Pulau Sumatera dan pantai-pantai utara Pulau Jawa[4].

Tenun termasuk dalam kawasan yang dianggap sebagai lanskap budaya, seperti komunitas yang secara tradisional memproduksi dan melestarikan kain. Dalam konteks ini, tenun berfungsi sebagai simbol keberadaan budaya dan dapat memainkan peran penting dalam identitas masyarakat. Empat pusat kerajinan tenunan songket ditemukan di Sumatera Barat: Pandai Sikek di Kabupaten Tanah Datar, Silungkang di Kota Sawahlunto, Sumpur Kudus di Kota Sijunjung, dan Lareh Sagu Halaban di 50 Kota. Namun, Pusat Kerajinan Songket dengan Bergahiur dan Terbaik berada di Pandai Sikek dan Silungkang[2].

Bagi orang Minangkabau yang dikenal sebagai orang beradat, Nagari Pandai Sikek, terletak di jalan lintas Sumatera Barat, Padang Panjang Bukittinggi, dan dibawah kaki Gunung Singgalang. Tanah yang subur hasil dari dari gunung singgalang berupa volcano, memiliki peran penting dalam pertumbuhan pertanian. Masyarakat Nagari Pandai Sikek yang Bersuku Minangkabau dalam budidaya pertanian menggunakan petatah petitiyah berfalsafah alam takambang jadi guru. Petatahpetitiyah seperti nan gurun buek ka parak, yang artinya yang datar dijadikan kebun, Nan bancah jadikan sawah artinya yang ada sumber air dijadikan lahan sawah, dan itiak pulang sore yang artinya dalam bekerja hanya sampai sore. Petatah petitiyah yang diterapkan masyarakat untuk kesejahteraan. Utama dari kebiasaan masyarakat Nagari Pandai Sikek menjadi

landasan pada semua kegiatan sehari-hari. Nagari Pandai Sikek pada umumnya melakukan kegiatan pertanian, dengan pertanian yang sangat luas[15].

kain tenun adalah bagian penting dari upacara adat. Kemuliaan derajat dan martabat pemakainya ditunjukkan dari bahan, proses pembuatan, dan harganya. Namun, karena harganya yang bervariasi, bahan tenun seperti songket sekarang tidak hanya digunakan oleh orang kaya dan kaya. Songket terbaik masih dianggap sebagai seni yang anggun dan bernilai budaya tinggi. Nagari Pandai Sikek terletak di ujung paling barat dari Kabupaten Tanah Datar. Geografi nagari ini terdiri dari wilayah perbukitan yang berada pada ketinggian 759 meter dari permukaan laut. Suhu rata-rata adalah 24 derajat Celcius, dan lokasinya berada di kaki Gunung Singgalang. Dengan potensi alamnya yang luar biasa, nagari ini sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan. Selain itu, jalan menuju desa ini sangat baik karena terdapat dua jalur menuju Kota Bukittinggi. Jalur utama melewati pinggiran Nagari Pandai Sikek melalui Pasa Koto Baru (Pasar Koto Baru), dan jalur alternatif melewati Nagari Pandai Sikek itu sendiri. Jarak ke pusat pemerintahan Kabupaten hanya sekitar 12 km, sedangkan jarak ke Perguruan Tinggi Pengusul 60 km[8].

Pandai Sikek terletak di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Dengan populasi 5.390 orang, nagari ini terkenal dengan kerajinan tenun songket, seperti yang ditunjukkan oleh adanya tiga belas toko tenun songket di daerah Pandai Sikek dan 426 orang yang bekerja sebagai perajin tenun songket. Songket dipandang tinggi oleh orang Minangkabau. Oleh karena itu, dia hanya dapat mengenakan pakaian saat menghadiri acara atau kegiatan tertentu, seperti pernikahan, batagak gala (penobatan penghulu), dan menyambut tamu penting[2].

Dengan populasi 5.539 orang, Nagari Pandai Sikek terletak di tanah seluas 23,14 km² yang terbagi menjadi 1137 KK. Sebagian besar kehidupan masyarakat bergantung pada pertanian, yang menyumbangkan 60% dari total pendapatan, kemudian industri, 10%, bisnis, dan 20% lainnya. Nagari ini juga memiliki nilai strategis untuk pariwisata, khususnya tenun dan songket, yang menjadikan daerah maju. Saat ini, ada lebih dari 21 (dua puluh satu) pabrik tenun dan songket di Nagari Pandai Sikek. Pekerja perempuan di sana dapat menghasilkan 40 lembar kain tenun dan songket dalam waktu tiga hari. Ini adalah sumber pendapatan tambahan bagi mereka. Sehelai kain tenun dapat dijual dengan harga antara dua juta hingga enam juta rupiah. Di sisi lain, buruh jahit, juga dikenal sebagai anak jaik, mendapatkan gaji antara seratus ribu hingga tiga ratus ribu rupiah per perhelai kain tenun dan songket, dengan nilai total tergantung pada motif dan tingkat kesulitan pekerjaan. Tenunan dan songket merupakan tradisi turun temurun yang diwarisi dari nenek moyang orang Pandai Sikek[8].

Pemerintah percaya bahwa pariwisata dapat meningkatkan kunjungan negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Pariwisata termasuk memprioritaskan alokasi anggaran tertinggi dan digariskan untuk menghasilkan banyak devisa, karena dengan bertambahnya devisa banyak diperlukan untuk menggiatkan pembangunan negara. Dengan demikian bahwa pengembangan pariwisata dengan segala aspeknya mempunyai pengaruh langsung terhadap pendapatan devisa negara dan perluasan kesempatan kerja[6]. Selain itu, Pandai Sikek adalah tempat penghasil kerajinan tenun yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan nama "Songket". Inilah alasan

utama wisatawan datang ke Pandai Sikek . Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang unik, baik lingkungan alam maupun kehidupan sosial dan budaya penduduknya, yang dikelola secara menarik, alami, dan terencana dengan tujuan meningkatkan kunjungan wisatawan dan pertumbuhan ekonomi local[11].

Aspek sediaan terdiri dari hal-hal seperti daya tarik wisata, akomodasi, transportasi, layanan, informasi, dan promosi. Sementara itu, aspek permintaan adalah segala hal yang berkaitan dengan permintaan wisatawan atau sebagai pasar yang membantu memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan. Salah satu dari sepuluh prinsip dasar yang mendasari masyarakat adalah sebagai berikut: 1. Lingkungan pedesaan memiliki potensi untuk menjadi unik dan menarik secara fisik, serta kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya; 2. Memiliki daya dukung dan kesiapan untuk fasilitas kepariwisataan yang berkaitan dengan kegiatan wisata, seperti penginapan, penginapan, dan ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan, atau fasilitas lainnya; 3. Adanya dukungan dan inisiatif dari masyarakat setempat yang berkaitan dengan pengembangan desa[11].

2. Metode Pelaksanaan

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang merupakan jenis penelitian kualitatif di mana datanya didasarkan pada peristiwa alami dan dilakukan dalam lingkungan yang tidak diubah oleh peneliti dengan sengaja.

Data primer dan sekunder adalah komponen dari data yang dikumpulkan dalam penelitian ini.

1. Data primer, merupakan informasi utama dalam penelitian. mencakup keseluruhan data kualitatif yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, yang menjadi data penelitian adalah Mempertahankan Tradisi: Peran Songket dalam Mengembangkan Wisata Budaya di Nagari Pandai Sikek.
2. Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui buku referensi berupa pengertian dan teori yang ada secara keseluruhan dengan permasalahan yang diteliti.

Mengenai prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui secara detail tentang lokasi maupun kondisi tempat yang akan diteliti baik dari segi

2. Wawancara

Wawancara sebagai alat penilaian digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, dll. Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung yaitu mengadakan tanya jawab dengan responden seperti salah satu warga Jorong Baruah Pandai Sikek Kecamatan X Koto dan ditunjang dari berbagai data lainnya. Instrumen pedoman wawancara dilakukan secara terstruktur untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah bukti fisik berupa foto yang diambil pada saat mengadakan penelitian, observasi, wawancara. Alat penunjang yang digunakan untuk dokumentasi dan wawancara handphone.

Menurut Milles dan Hubberman (dalam Tohirin, 2012 : 141), analisis data adalah prosedur untuk memproses hasil penelitian yang telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data, yaitu penyaringan data sebelum disusun, dipresentasikan, dikoreksi, atau dibuat kesimpulan (verifikasi).

3. Hasil Dan Pembahasan

Pengembangan pariwisata budaya dapat menjadi potensi tersendiri bagi pariwisata tersebut karena masing-masing daerah pasti memiliki kearifan budaya lokal yang berpotensi memberikan daya tarik bagi wisatawan. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan pariwisata tersebut yaitu dengan melestarikan kearifan budaya lokal yang ada di suatu daerah di komponen pariwisata yang dapat mendukung kegiatan pariwisata tersebut[10]. Orang-orang dari Nagari Pandai Sikek di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, masih memproduksi songket secara turun temurun. Kerajinan tenun songket Pandai Sikek mencakup berbagai komponen upacara adat dan perkawinan, seperti songket *kodek*, saruang *balapak*, saruang *batabua*, selendang songket atau *batabua tingkuluak tanduak* (tutup kepala wanita), dan *sisampiang* (salempang yang biasa digunakan penghulu)[1].

Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu warga, filosofi yg terkandung di motif tenun pandai sikek setiap motif ada maknanya yang berasal dari alam. seiring perkembangan zaman memasukkan motif baru dan tidak lupa pula memasukkan motif khas pandai sikek yang ada nilai-nilainya. Misalkan motif *pucuk rabuang*, artinya semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin rendah hati dan semakin pula pujiannya. Motif *saluak laka* artinya setiap nilai kehidupan kita saling bertautan/membutuhkan. Motif anyam artinya sekecil apapun sebuah benda dia memiliki kegunaannya. Motif batang pinang artinya hidup lurus yang berpatokan dengan nilai nilai agama (tidak boleh bebelok-belok). Dalam satu kain banyak motifnya. setiap jenis motif ada maknanya. Motif dahulu di pandai sikek yaitu motif *balapak panuah*. Motif *balapak* itu motif penuh. Motif klasiknya dipadukan dengan sulaman. motif sulaman macam-macam: sulaman *kapalo samek*, sulaman *sujia caia* (merah maron) dan dikomendasikan lagi. Untuk teknik songket sekarang sudah dipermudah. Kalau aslinya itu dihitung benang satu persatu. Untuk satu helai memakan waktu satu bulan.

Dibawah ini gambar-gambar kegiatan mewawancarai salah satu warga Jorong Baruah Pandai Sikek dan gambar motif yang disebutkan di atas tadi:



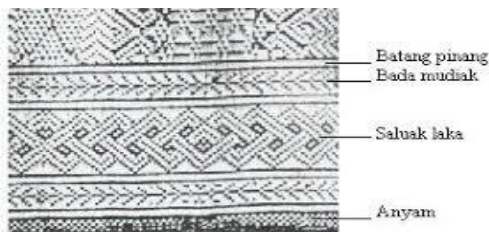
Gambar 1. Kegiatan Mewawancarai salah satu Warga Jorong Baruah Kecamatan X Koto Pandai Sikek pada Januari-Februari tahun 2025



Gambar 2. Motif Pucuk Rabuang



Gambar 3. Motif Saluak Laka



Gambar 4. Motif anyam



Gambar 5. Motif batang pinang



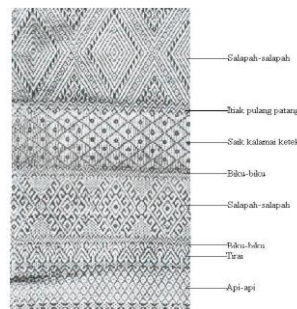
Gambar 6. Motif Songket Sulam Kapalo Samek



Gambar 7. Motif Balapak Panuah



Gambar 8. Motif Sujia Caia



Gambar 9. Contoh dalam satu helai kain terdapat banyak motif

Berdasarkan hasil wawancara tentang perkembangan alat tenun pandai sikek, karna kebutuhan pasar, alat ini dipermudah lagi dengan memasukkan benang kayu. untuk pakai mesin ada pula, yang dipertahankan itu ke tradisionalnya. yang dijual itu adalah tetap menggunakan buatan tangan tapi progres sekarang di permudah. untuk alat sudah ada inovasi.

Berdasarkan hasil wawancara tentang ketertarikan anak muda mengenai songket. Songket adalah pakaian adat sumatera barat. Untuk peraturan pemerintah, setiap ada adat/perhelatan kita pakai songket. Karna zaman sudah berkembang, jadi kain songket bisa diselipkan di baju kemeja, tas, sendal dan tidak terpaku untuk fasilitas adat saja dan digunakan untuk yang lainnya. untuk anak sekarang ada ketertarikan anak muda membuat songket, karna alatnya dipermudah. Dulu rata-rata alatnya sulit, jadi dulu kurang tertarik. pengrajin kita ada yang mahasiswa, SMA, ibu rumah tangga. Rata-rata yang banyak ibu rumah tangga untuk memenuhi ekonomi keluarga. Dasar dari songket untuk perekonomian.

Berdasarkan hasil wawancara tentang lama waktu untuk menenun songket, untuk satu songket lamanya bervariasi tergantung motifnya paling cepat satu bulan, bisa sampai 4 dan 5 bulan. Motif dasar rata-rata satu bulan. Kalau pakai koordinat maka semakin lama lagi. Satu sulaman lamanya satu bulan, belum yang songketnya satu bulan. Kalau lama itu menggunakan manual (hitung benang satu persatu). Apalagi pakai bahan sutra, karna bahan yang halus maka tingkat ketelitiannya lebih teliti lagi. Untuk songket harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Kalau benang yang putus menggunakan teknik maulin (disambung). Kalau disambung maka motifnya tidak kelihatan. Songket ini mengutamakan kehalusan. Semakin lama prosesnya maka semakin lama harganya. penyebab mahal karna yang dijual tenaga (seni merangkai benang, menyusun motif, dll). bandrol songket pandai sikek dari 2 juta sampai 3 juta ke atas.

Tidak sulit menemukan rumah-rumah penduduk yang memamerkan tenunan songket yang masih dibuat dengan alat tenun tradisional. Beberapa toko tenunan pun berjejer, selalu ramai dikunjungi oleh para wisatawan yang ingin memiliki kain songket asli dari desa ini [16]. Berdasarkan hasil wawancara tentang kendala pemasaran, kendala pemasaran tidak terkendala yang mana beranjak dari online bukan offline. Karna orang sudah tahu tenun pandai sikek, maka untuk promosi tidak terlalu susah. Untuk sekarang cepat penjualannya yang online. Kalau lewat online ikut pameran, bazar, dinas pariwisata, koperasi. Songket yaitu UMKM no 1 di Sumatera Barat. Kalau ada event pemerintahan songket pasti dibawa. Selain ditingkat nasional, songket sudah ada diekspor ke Australia, Malaysia, Singapura, Amerika.

Pelestarian dan pengembangan budaya lokal seperti kain tenun songket dapat meningkatkan pembangunan komunitas dan ekonomi lokal. Industri tenun songket dapat membuka lapangan pekerjaan bagi pengrajin dan pekerja, serta mendukung sektor ekonomi lokal. Kegiatan ekonomi yang bergerak di bidang kain tenun songket bisa menjaga kelestarian tradisi dan memajukan identitas budaya[9]. Berdasarkan hasil wawancara tentang pemerintah mendukung tenun songket, pemerintah daerah untuk songket dengan cara mendukung festival songket, melakukan pelatihan pelatihan ke seluruh warga pandai sikek dan pemuda, pemudi serta anak-anak di daerah sana. UMKM disini yang dibina masyarakat kecil bukan masyarakat besar. dengan adanya umkm dapat membantu lapangan pekerjaan. Apabila pemerintah daerah ada tamu maka mengarahkan ke toko toko souvenir. Pandai sikek termasuk daerah wisata. Kalau di mancanegara termasuk rute wisata. Berikut gambar festival songket di Pandai Sikek:



Gambar 10. Festival Songket Di Pandai Sikek pada tahun 2022

Tenun songket Pandai Sikek merupakan kain tenun yang dibuat dengan teknik yang masih sangat sederhana dan tradisional, yaitu menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)[3]. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti, tenun songket di pandai sikek alatnya sudah mulai maju, ada yang pakai mesin dan ada juga yang memakai alat yang dipermudah dari biasanya yaitu menyusun benang dengan menggunakan kayu. dalam menyusun tersebut, peneliti melihat bahwasanya pengrajin songket melakukan tingkat ketelitian yang tinggi supaya motifnya tersusun dengan rapi dan bagus. kebanyakan setiap rumah di daerah pandai sikek ada alat tenun pandai sikek. Pemuda pemudi serta ibu ibu di daerah pandai sikek sudah bisa melakukan tenun pandai sikek. Berikut alat tenun songket:



Gambar 11. Alat tenun Pandai Sikek

Sejak abad ke-17, songket yang dibuat di Nagari Pandai Sikek telah menjadi simbol kontes dan kecakapan dalam seni tenun tradisional Minangkabau. Tradisi adalah sesuatu yang harus dilestarikan dan tidak boleh dirubah atau dirusak[11]. Setiap produk memiliki nilai seni dan keunikan yang tinggi karena proses pembuatannya masih dilakukan secara manual dengan menggunakan alat tenun tradisional. Songket Pandai Sikek merupakan komponen penting dari identitas budaya Minangkabau selain memiliki nilai estetika. Dalam upacara adat, perkawinan, dan acara penting lainnya, kain songket ini sering digunakan sebagai simbol status sosial dan kehormatan. Keindahan dan keunikan Songket Pandai Sikek di tingkat nasional telah mengangkat pamor tenunan Indonesia di mata dunia[11].

Industri songket Pandai Sikek menghadapi tantangan untuk menjadi lebih canggih dan bersaing dengan industri tekstil kontemporer meskipun memiliki keindahan yang luar biasa. Namun, Songket Pandai Sikek terus berusaha untuk tetap eksis dan berkembang berkat semangat pelestarian budaya yang kuat dan dukungan dari masyarakat lokal dan pemerintah. Pandai Sikek memiliki potensi untuk menjadi desa wisata yang fokus pada kerajinan songket. Untuk pengembangan ini, penelitian menunjukkan bahwa perlu ada peningkatan dan optimalisasi dalam hal aksesibilitas, amenities, promosi, informasi, dan kelembagaan. Selain itu, hasil penilaian aspek sediaan berdasarkan persepsi wisatawan sebenarnya dapat menentukan seberapa besar potensi Pandai Sikek sebagai desa wisata kerajinan songket[11].

Nagari Pandai Sikek memiliki total 5.604 orang dan terdiri dari empat jorong: Baruah, Tanjuang, Pagu-pagu, dan Koto Tinggi. Secara umum, ekonomi Pandai Sikek terdiri dari petani dan industri kerajinan, termasuk kerajinan Songket dan seni ukir. warga Nagari Pandai Sikek, pengusaha dan pengrajin Songket, dan wilayah Kabupaten Tanah Datar. Rumah tangga pengrajin songket menjadi unit dalam analisis mengukur seberapa besar kontribusi industri songket terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin songket[12]. Wisatawan datang ke daerah ini untuk melihat ukiran. Meskipun budaya lokal, seperti kerajinan songket dan ukiran, masih menjadi daya tarik wisatawan, pariwisata belum berkembang. Pameran kerajinan anak Nagari, promosi langsung pelatihan, pengadaan songket, dan kerajinan ukir adalah beberapa contoh promosi masyarakat[11].

Pewarisannya terbatas pada satu garis keturunan, seperti seorang nenek kepada cucunya, seorang ibu kepada anaknya, dan seterusnya. Pewaris tidak boleh keluar dari garis keturunan yang disebut saparuiik (satu paruik dan niniek atau gaek yang sama). Selain itu, dalam falsafah kehidupan perempuan, terutama di Nagari Pandai Sikek, penting untuk mengetahui kato nan ampek, yang berarti mengetahui takok baniah, suduik kampia, liang karok, dan atah takunyah. Menurut arti kato nan ampek di atas, seorang wanita Pandai Sikek diharapkan memiliki kemampuan bertanam padi, menganyam, bertenun, dan memasak. Adanya kepandaian yang diharapkan dimiliki oleh para perempuan Pandai Sikek di atas adalah bertujuan sebagai bekal kelak nanti manakala sudah berumah tangga[1].

Terkait fasilitas umum yang tersedia untuk wisatawan secara garis besar belum memadai sebagaimana mestinya sebuah objek wisata, seperti lahan parkir, rumah makan, dan tempat penginapan. Berbeda halnya memenuhi kebutuhan wisatawan berbelanja produk hasil kerajinan anak Nagari Pandai Sikek seperti songket, kerajinan kayu dan aneka souvenir, hampir setiap pengusaha dan pengrajin di daerah ini memiliki galeri masing-masing, sehingga memudahkan para wisatawan berbelanja. Berdasarkan hasil penilaian persepsi wisatawan terhadap aspek sediaan Nagari Pandai Sikek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen tersebut kurang terpenuhi atau elemen sediaan masih buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan di Nagari Pandai Sikek sebagai daya tarik wisatawan berkunjung ke daerah[11].

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dari jumlah sampel wisatawan potensial yang ditemui, hampir 70% dari mereka lebih meminati bentuk wisata yang mengarah pada *mass tourism*, selebihnya menyukai wisata pedesaan atau wisata minat khusus. Dalam usaha ini telah dilakukan melalui kerjasama dengan masyarakat yang dapat menyediakan penginapan, rumah makan, hotel, dan pernakan-pernik[10]. Strategi pengembangan pariwisata ini harus didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang baik dalam meningkatkan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD)[5]. Poin pentingnya adalah keinginan para wisatawan untuk berkunjung kembali sangatlah tinggi, hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu mereka untuk mempelajari cara pengolahan serta proses pembuatan songket sangat tinggi. Daya tarik wisata Nagari Pandai Sikek harus mengoptimalkan daya tarik utama wisatawan berkunjung yaitu kerajinan songketnya. Hal ini menjadi tantangan dalam bagaimana mewujudkan rasa ingin tahu mereka terpenuhi dalam mengolah songket menjadi produk-produk lain yang diminati oleh wisatawan[13].

Aksesibilitas menuju Nagari Pandai Sikek masih perlu perbaikan, diantaranya kondisi jalan yang masih sempit dan berlobang serta ketersediaan transportasi menuju objek wisata, karena Nagari Pandai Sikek cukup jauh dari jalan utama jika ditempuh berjalan kaki. Selanjutnya terkait dengan *amenity* yaitu penginapan, tempat parkir, rumah makan, fasilitas belanja dan sebagainya perlu di optimalkan, karena hal ini merupakan kebutuhan yang sangat mendasar jika wisatawan berkunjung ke suatu objek wisata[13]. yang dilakukan pengelola/ masyarakat serta pemerintah untuk mengatasi hambatan pengembangan wisata yaitu, Mengadakan acara Tahunan, Bekerjasama Dengan Perusahaan Penyedia jasa Pariwisata, Mengadakan Lomba Desain songket, Website Dan Jejaring Sosial, Pemasangan Baliho, Reklame dan Penunjuk Arah[7].

4. Kesimpulan

Nagari Pandai Sikek memiliki penduduk yang cukup padat dengan jumlah 5.539 jiwa yang memadati lahan seluas 23,14 km² yang terbagi dari 1137 KK. Sebagian besar mata pencarian penduduk berada pada sektor pertanian dengan jumlah sebanyak 60%, industry 10%, Bidang Jasa 10% dan lainnya 20%. Nagari ini dapat di kategorikan sebagai daerah/Nagari maju, selain sektor pertanian, nagari ini memiliki nilai strategis dari bidang pariwisata, yaitu pariwisata tenun dan songket. Songket Pandai Sikek adalah contoh bagus bagaimana budaya lokal dapat tetap hidup dan berkembang melalui modernisasi.

Keindahannya tidak hanya memukau mata, tetapi juga mengajarkan kita tentang nilai-nilai kearifan lokal dan ketekunan dalam melestarikan warisan nenek moyang. Meskipun adanya perkembangan zaman dalam menenun dan memberi motif, pandai sikek tetap mempertahankan dan menyelipkan motif pandai sikek ke sulaman serta motif terbaru yang ada. Rencana kedepannya lebih memasarkan lagi produk pandai sikek lewat online serta menggunakan alat yang canggih untuk mempercepat dalam menenun dan harga yang dijual terjangkau sehingga banyak yang membeli.

5. Daftar Pustaka

- [1] Afrizal,dkk. 2015. Mamangan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, Volume 2,nomor 1
- [2] Amelia,Hutri Rizki,dkk. 2023. Eksistensi Kerajinan Tenun Pandai Sikek di Sumatera Barat. *Jurnal El-jughrafiyah*,volume 03,issue 01
- [3] Aurora,Nalisa Sephia,dkk. 2023. Membangkitkan Kecintaan Generasi Muda terhadap Songket Pandai Sikek Warisan Budaya Minangkabau. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*,Hal 03
- [4] Bunari, B., Fikri, A., Pernantah, P. S., & Al-Fiqri, Y. 2021. Perkembangan Pembuatan Tenun Melayu Siak: Suatu Tinjauan Historis. *Diakronika*, 21(1), 71-82.
- [5] Choirunnisa,Lin,dkk. 2021. Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus:Kawasan Pecinan Lasem,Kampung Lawas Maspati,Desa Selumbung.*Jurnal Kajian Ruang Vol 1 No 2*.
- [6] Darmatasia,Fitri,dkk. 2020. Upaya Penembngan Pariwisata dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. *Journal Administrasi Publik*,8(1):2020:8707-8718.
- [7] Effendi,Herlina,dkk.2019. Peranan Industri Songket dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin di Negeri Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. *JISPO*,Vol 9,No 2.
- [8] Marlius,Doni,dkk. 2024. Pelatihan Digital Marketing Pada Pengrajin Songket Pandai Sikek Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Pengrajin Songket Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pengabdian KBP Vol. 02*, No. 02

- [9] Nopriani,Elza,dkk.2024. *Heritage Tenun Songket dan Budaya Lokal dalam Membangun Identitas Masyarakat Palembang. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*,Vol 5,No 6.
- [10] Nurhadi,Febrianti Dwi Cahya,dkk. 2019. .Strategi Pengembangan Pariwisata oleh Pemerintah Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Administrasi Publik* ,Vol 2,No 2,Hal.325-331
- [11] Pranata, Heru. 2022. Analisis Potensi Pengembangan Nagari Pandai Sikek Kabupaten Tanah Datar Sebagai Desa Wisata Kerajinan Songket. *Jurnal Seni Desain dan Budaya*,Volume 7 Nomor 1. (<https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/download/2580/1730>)
- [12] Saputra,Sandi,dkk.2020. Analisis Potensi Wisata Budaya dalam pengembangan Kepariwisata di Desa Piantus Kecamatan Sejangkung.*Jurnal FKIP Untan Pontianak*
- [13] Sudirana,I Wayan. 2019. Tradisi Versus Modern Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*,Vol 34,No 1.
- [14] Sugiarto,dkk.2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*,volume 7,Nomor 1.
- [15] Sutjahjo,Surjono Hadi,dkk. 2023. Kajian Potensi Daya Tarik Agrowisata Berbasis Lanskap Budaya Pertanian. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*,Vol 19,No 4
- [16] Tanjung,Hany.2023."Desa Pandai Sikek,Perpaduan Keindahan Alam dan Keunikan Budaya Minangabau". *Top Sumbar*. 20 Oktober 2023